

Peran Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri Kelas VIII Mts Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kab. Pinrang

Muhammad Aprianto Sikki^{1*}, Aliman², Muhammad Syahrudin³
Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}, Makassar, Indonesia
apriantosikki1234@gmail.com¹, aliman@unismuh.ac.id², ajsyahar.fa@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 2 No: 3 Maret 2024 Halaman : 115-123	<i>This research aims to find out the role of coaches in shaping the character of students in class VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia. To determine the extent of the supervisor's role in shaping the character of class VIII students, and also what are the supporting and inhibiting factors in the process of character formation of students. The research method used is a qualitative research method. The results of the research show that: The character of students in class VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia is guided through the habituation method so that the students will have great commitment. Getting used to cultivating character is the most important stage. The supporting factors for developing the character of students in class VIII MTs The Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Islamic Boarding School has adequate facilities, the qualifications of the educators are adequate and all the teaching staff have become good examples of character development for students. Apart from that, there are factors inhibiting the character development of class VIII MTs students. The Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Islamic Boarding School is where several students live outside (non-boarding), the students' characters are different, many students have tough characters and are difficult to manage, the parents are the guardians of the students, as well as the inherent character of the students from the house which is still attached.</i>
Keywords: Character of Santri Islamic Boarding School Environment Role of Supervisor	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, untuk mengetahui sejauh mana peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses pembentukan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dibimbing melalui metode pembiasaan sehingga santri akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman karakter merupakan tahapan yang paling penting. Adapun faktor pendukung pembinaan karakter santri kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah fasilitas yang memadai, kualifikasi pendidik telah memadai serta seluruh tenaga pendidik telah menjadi figur contoh yang baik terhadap pembinaan karakter santri. Selain itu, faktor penghambat pembinaan karakter santri kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah beberapa santri tinggal di luar (non-mondok), karakter santri yang berbeda, santri yang mempunyai karakter yang keras dan susah diatur, orang tua wali santri, serta karakter bawaan santri dari rumah yang masih melekat.

Kata Kunci : Peran Pembina, Karakter Santri, Lingkungan Pesantren

PENDAHULUAN

Saat ini, situasi sosial dan budaya di masyarakat kita mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam menghargai martabat manusia. Penurunan nilai moral, penyebaran ketidakadilan, kurangnya praktik akhlakul karimah, serta kurangnya rasa solidaritas telah menjadi kenyataan di dalam lembaga-lembaga pendidikan kita. Isu terkait pendidikan karakter semakin meluas, terbukti dari berbagai peristiwa yang terjadi, menunjukkan penurunan tajam moralitas anak bangsa.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kenyataan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih memandang pendidikan sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun etika. Namun, mereka belum sepenuhnya mencapai tahap pembentukan moral dan etika (*character building*).

Karakter merupakan kumpulan watak, sifat, akhlak, dan kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dalam konteks ini, karakter juga dapat diartikan sebagai keadaan internal yang menggambarkan individualitas seseorang dan membedakannya dari orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai totalitas akhlak dan budi pekerti seseorang. Dalam konteks ini, karakter bangsa juga sering dikaitkan dengan akhlak atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang memiliki karakter dianggap identik dengan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, sebuah bangsa yang dianggap tidak memiliki karakter mungkin kurang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, atau tidak mematuhi standar norma dan perilaku yang dianggap positif.

Rasulullah SAW sering dianggap sebagai teladan akhlak yang paling baik, dan hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21. Rasulullah SAW menjadi contoh yang luar biasa dalam berakhlak, dan para pengikutnya diharapkan mengambil teladan dari akhlaknya yang mulia untuk membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menjadi teladan akhlak yang paling baik adalah Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT."

Dalam kondisi krisis akhlak ini, Pesantren dapat menjadi alternatif yang perlu dipertimbangkan sebagai contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pembina tidak hanya mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai, tetapi juga menjadi contoh atau teladan bagi para santri. Pembina memiliki peran penting dalam membina, membentuk, dan mengubah karakter santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri, sehingga tingkah laku harian sesuai dengan norma-norma agama.

Pesantren, sebagai bentuk pendidikan non formal, berupaya menyediakan ruang bagi remaja untuk mengatasi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu upayanya adalah membantu mengembangkan pemahaman bahwa setiap santri memiliki potensi yang melekat dan dapat dikembangkan, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam konteks tertentu. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya terkait dengan pemahaman dan hubungan dengan Sang Pencipta, tetapi juga dalam konteks hubungan antarmanusia.

Dari hasil pengamatan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat santri yang melanggar peraturan, seperti tidak melakukan sholat berjama'ah, absen dari kegiatan diniyah, terlibat dalam perkelahian, mencuri bersama teman, membawa handphone, merokok, dan keluar Pondok Pesantren tanpa izin. Oleh karena itu, santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren memerlukan bimbingan moral yang lebih lanjut dari seorang pembina. Hal ini dilakukan dengan cara pembina memberikan motivasi, baik melalui nasihat maupun sanksi, dan menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak di lingkungan Pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara membentuk karakter santri dan cara pembina memainkan peran dalam membentuk karakter santri, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan karakter santri kelas VIII di MTs Pondok Pesantren

Darul Arqam Muhammadiyah Punnia.

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini membutuhkan data-data melalui wawancara dan observasi. penelitian kualitatif merupakan tipe riset yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik ataupun wujud hitungan yang lain serta bertujuan mengatakan indikasi secara holistik-konstektual lewat pengumpulan informasi dari latar natural dengan menggunakan diri periset selaku instrumen kunci.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan secara psikologi dan pendekatan dakwah

b. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia di Desa Bunga yang berlokasi di tengah sawah. Kecamatan mattiro bolu, Kabupaten Pinrang. Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Adapun Objek penelitiannya adalah Peran Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia.

c. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di kumpulkan dari catatan atau data yang sudah ada, data ini diperoleh langsung dari narasumber seperti lembaga, stuktur organisasi, data masyarakat, serta data lain yang mendukung penelitian. Sedangkan data skunder peneliti dapatkan melalui buku bacaan, artikel ilmiah, dan jurnal ilmiah. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dilapangan yaitu pedoman wawancara, catatan sosial dan laptop serta handphone.

d. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar dalam pengumpulan data meliputi: pertama, adalah observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. Kedua, adalah wawancara (interview) terhadap subyek penelitian sebagai sumber memperoleh data. Ketiga, adalah dokumentasi sebagai pelengkap data-data yang belum diperoleh dari observasi dan wawancara.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Setelah data dilapangan dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, dengan melakukan penyerdehanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Adapun tahap yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut, Tahap Reduksi Data yaitu mengacu pada penyerdehanaan, pengklasifikasian dan penghapusan data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan untuk menarik kesimpulan, Tahap Penyajian Data yaitu suatu kegiatan yang mengatur sekumpulan data secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Bentuk representasi data kualitatif dapat berupa teks naratif (berupa catatan lapangan). Dengan menampilkan data, data akan diatur dalam mode relasional agar mudah dipahami, Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yaitu tahap akhir dari analisis data kualitatif. Yang dilakukan sambil melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahapan ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk menarik kesimpulan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membentuk Karakter Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah

Punnia

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas yang dilakukan oleh Tenaga Kependidikan maupun seluruh guru yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia.

Oleh karena itu, setelah melakukan penelitian di lapangan, diperoleh data-data yang berkaitan dengan karakter santri kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. Data ini diperoleh peneliti dari pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan beberapa informan.

Untuk mengetahui karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia maka Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa Ustadz dan Ustadzah, Tenaga Kependidikan serta Wali Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia.

Berikut hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MTs. Muhammadiyah Punnia, Ayahanda Dzulkarnain, S.Pd.,M.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Dikarenakan santri adalah salah satu pelajar yang belum mengenalkan ilmu sebelum masuk pondok. Maka membentuk karakter seorang santri harus dengan cara perlahan-lahan dan juga harus telaten, memberikan contoh serta sikap yang sopan. Khususnya untuk santri kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia dimana mereka baru merasakan lingkungan pesantren atau mondok kurang lebih 1 tahun maka karakter mereka Alhamdulillah sudah ada perubahan sejak awal masuk pondok. Contohnya mereka sudah mampu sholat lima waktu tepat waktu walupun masih harus diingatkan terlebih dahulu tapi hal tersebut merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter santri yang lebih baik lagi, selain itu, beberapa santri juga sudah mampu mengendalikan emosi mereka ketika berhadapan dengan beberapa santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda, serta masih banyak lagi.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dalam membimbing para santri adalah dengan cara mengenalkan ilmu sebelum masuk Pondok, seperti sikap yang sopan santun, menerapkan budaya Pondok Pesantren dan mengarahkan pada santri pola hidup yang islami.

Selain itu, hasil wawancara bersama Ustadz Fitrah Syam S.Pd selaku Guru di MTs. Muhammadiyah Punnia beliau menambahkan bahwa:

“Meningatkan kepada seluruh santri untuk menerapkan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dipelajari selama proses belajar dari kelas VII hingga saat ini (Kelas VIII). Hal yang sering diingatkannya itu sholat berjamaah tepat waktu dan bekerja dengan penuh semangat dan ikhlas sesuai dengan yang diajarkan oleh agama kita. Ketika kita melakukan hal itu dengan baik maka pekerjaan kita sehari-hari akan terasa ringan dan nyaman untuk dilakukan. Hal tersebut merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter santri untuk menjadi santri yang lebih baik lagi kedepannya.”

Terkait dengan karakter santri kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia maka peneliti juga telah melakukan wawancara kepada Ibu Dewi Ariani selaku Wali Kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia, beliau mengatakan bahwa:

“Karakter santri itu kan berbeda-beda, jadi problematika dalam mengajarnya pun berbeda-beda. Ada yang karakternya keras, ada yang pendiam dan bahkan ada yang karakternya kurang baik. Contohnya, ada santri yang dominan ingin didengar pendapatnya, ada juga yang sering mengganggu teman-temannya. Oleh karena itu, saya selaku wali kelas harus memperhatikan mereka serta memberikan pendidikan karakter pada santri dengan cara pendekatan kepada santri, memberikan tugas-tugas, memberikan contoh tauladan yang baik, dan membimbing para santri pada saat proses belajar ataupun diluar proses belajar.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui metode pembiasaan maka santri akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman karakter merupakan tahapan yang paling penting. Maka Ustadz, ustadzah dan Seluruh Tenaga Pendidik berfokus mengawasi para santri, memberikan contoh tauladan yang baik,

menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter yang baik, dan menanamkan sikap disiplin pada santri.

B. Peran Pembina dalam Membentuk Karakter Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Peran yang diemban oleh pembina di Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia merupakan hasil dari tujuan utama pendirian pondok pesantren tersebut. Dalam konteks ini, peran yang dijalankan oleh pembina mencakup kegiatan pembinaan, memberikan contoh tauladan, memberikan motivasi, dan berperan sebagai pemimpin.

Guna memahami lebih lanjut tentang peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia maka peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Direktur, Pembina Putra dan Pembina Putri Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia.

Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait peran yang dilakukan oleh para pembina di Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia. Adapun hasil wawancara dengan Ayahanda Drs. Syahrir Bedo selaku Wakil Direktur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, beliau mengatakan bahwa:

“seorang pembina harus berperan sebagai pendidik khususnya dalam membentuk karakter santri, sehingga dalam proses mendidik santri tidak lepas dari segala bentuk aktifitas yang mampu mendekatkan santri pada karakteristik generasi yang lebih baik, dalam pendidikan tersebut pembina harus memberikan contoh tauladan yang baik, dan membimbing para santri pada saat proses belajar ataupun diluar proses belajar sebagai salah satu penunjang terbentuknya generasi yang lebih berkarakter islami serta mandiri. Untuk menanamkan hal tersebut kepada santri maka perlu adanya aturan dalam mengatasi penyimpangan tersebut untuk membentuk jiwa yang disiplin dan taat terhadap aturan. Contohnya, adanya metode hukuman yang memberikan pengaruh positif kepada karakter santri.”

Dalam pandangan Ayahanda Drs. Syahrir Bedo, untuk memastikan karakter santri terbentuk dengan baik sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh ustadz dan ustadzah, penting adanya aturan yang dapat mengatasi potensi penyimpangan. Aturan ini diperlukan untuk membentuk jiwa yang disiplin dan patuh terhadap norma-norma yang telah ditetapkan.

Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menerapkan metode hukuman yang bersifat positif terhadap santri. Dalam hal ini, hukuman tidak selalu berarti tindakan kekerasan, karena memberikan kekerasan kepada individu hanya akan membuat hatinya menjadi keras dan tidak memberikan dampak yang mendalam. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa hukuman yang efektif bukanlah hukuman yang bersifat keras atau kasar, melainkan hukuman yang bersifat mendidik dan mampu membuat santri menyadari kesalahannya, dengan harapan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

Selain itu, hasil wawancara bersama Ustadz Ihsan Jahasan, S.Pd., M.Pd selaku Koordinator Pembina Putra Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, beliau menambahkan bahwa:

“Pembina juga berperan sebagai tokoh tauladan dimana dalam pembinaannya pembina memberikan pengawasan penuh kepada santri, artinya pembina ikut tinggal dan menetap bersama di asrama santri, sehingga segala bentuk perkembangan yang terjadi dapat benar-benar terbina oleh para ustadz dan ustadzah di sana. Selain itu, pembina juga menyiapkan waktu untuk memberi motivasi setelah magrib, terutama kisah pribadi untuk dijadikan ketauladanan. Serta kita juga harus mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh para santri seperti tahajud, dhuha, hafalan juga serta kegiatan-kegiatan olahraga.”

Dari hasil interaksi wawancara di atas, tergambar bahwa peran pembina dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia melibatkan pemberian contoh atau teladan kepada santri. Setiap perintah yang diberikan tidak hanya bersifat instruktif kepada santri, tetapi pembina yang memegang peran ini juga diarahkan untuk menjadi sosok teladan yang baik. Hal ini dikarenakan memberikan contoh positif menjadi salah satu pendekatan dakwah yang memiliki dampak yang efektif.

Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan bersama Ustadzah Mardhatillah, S.Pd., M.Pd selaku Koodinator Pembina Putri terkait peran pembina dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, beliau mengatakan bahwa:

"Kami membangun komunikasi atau menjalin hubungan yang baik dengan para santri. Para pembina disini tidak hanya sekedar mengajar lalu pulang kerumah, tetapi para pembina harus mampu melakukan pendekatan dengan santrinya, kemudian sharing atau membangun obrolan ringan seperti layaknya adik dengan kaka atau anak dengan orang tua, sehingga mereka merasa dekat dengan kita dan kita dekat dengan mereka, pada saat seperti itulah kita memberikan sedikit motivasi, ataupun pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari."

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa:

"Dalam proses belajar tentu para pembina mengetahui santri yang antusias dengan yang tidak, santri yang paham dengan yang tidak paham, namun walaupun demikian ketika dalam masa belajar mengajar kita tetap melanjutkan proses pembelajaran tersebut sampai tuntas atau waktunya berakhir. Kemudian setelah selesai kita panggil santri tersebut dan kita arahkan, karena salah satu penyebab ketidak pemahaman santri terhadap materi yang diberikan adalah karena santri kurang fokus dalam menerima pembelajaran ketika ramai, tetapi jika bertemu empat mata antara santri dan ustadznya mereka akan lebih memperhatikan, sehingga mereka lebih paham."

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Mardhatillah, S.Pd., M.Pd maka dapat disimpulkan bahwa peran pembina dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah sangat berpengaruh. Para pembina harus mampu menjadi seorang motivator kepada santrinya. Pemberian motivasi ini sangat efektif dalam pembentukan karakter karena memberikan perhatian kepada santri secara langsung.

Selain itu, pembina juga harus mampu berperan sebagai sebagai seorang pemimpin. Artinya adalah para pembina dituntut untuk bisa paham mengenai karakter seluruh santri dan selain itu juga harus paham tentang masalah penting yang dihadapinya, agar bisa memberikan solusi dan jalan keluar terbaik bagi mereka.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia sangatlah penting karena seorang pembina harus mampu berperan sebagai pendidik, harus berperan sebagai tokoh tauladan, harus mampu berperan sebagai motivator dan juga berperan sebagai pemimpin. Sebab memberikan pendidikan karakter pada santri dengan cara pendekatan kepada santri, memberikan tugas-tugas, memberikan contoh tauladan yang baik, dan membimbing para santri pada saat proses belajar ataupun diluar proses belajar merupakan salah satu bentuk dakwah yang paling efektif. Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, Akbar berkata :

"Saya menyukai ustadz yang mengajar dengan lembut, senyum, halus, cara mengajarnya tidak terlalu cepat dan mudah berintraksi dengan santri-santri. Alhamdulillah ustadz di sini telah melakukan metode mengajar yang baik, ustadz juga sering memutar kami video-video sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Namun ada sedikit kendala yang kami dapatkan pada saat proses belajar mengaji menggunakan tajwid karena kami belum terlalu memahaminya, selebihnya alhamdulillah kami sudah bisa mempelajari ilmu agama dengan baik."

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran pembina dalam membentuk karakter santri yang dilakukan oleh ustadz dalam upaya membentuk karakter santri yang efektif kepada santri, dengan menggunakan berbagai pendekatan emosional yang baik dan penggunaan media yang dapat menarik semangat santri dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan, maka peneliti dapat mengetahui bahwa pembina sudah mempunyai sikap dan keterampilan dalam memahami situasi proses belajar mengajar.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia merupakan pondok pesantren yang sangat terkenal di sekitar masyarakat. Ketika kita masyarakat memandang tentang pondok pesantren, mereka beranggapan bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang sangat cocok untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Karena pelajaran atau pendidikan di pondok pesantren

lebih mengacu kepada ilmu-ilmu agama, berbeda dengan halnya pendidikan pada umumnya. Pendidikan mengenai ilmu agama islam lebih diperdalam di pondok pesantren, bukan hanya itu, pondok pesantren juga sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan santri dalam mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang tealah di pelajari dan di pahami. Namun santri juga perlu belajar ilmu umum untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat. Dengan didirikannya Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dapat membuat santri dan santriwati mempelajari ilmu umum dan agama.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Aram Muhammadiyah Punnia dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sudah sangat cukup efektif berdasarkan hasil wawancara diatas sebagai berikut:

- a. Pembina telah menggunakan metode praktek dan diskusi dalam pembentukan karakter santri dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Menyambut santri dengan baik pada pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga santri dapat siap dan tertarik untuk menerima materi pembelajaran ilmu keagamaan.
- c. Mengikuti perkembangan media dan teknologi agar santri dapat bereksplorasi.
- d. Pembina menciptakan karakter yang islami sebagai contoh di pondok pesantren, serta menumbuhkan teladan yang baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Dalam dunia pendidikan, efektivitas pembinaan karakter yang dilakukan oleh pendidik terlihat melalui hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Keberhasilan atau kegagalan pembinaan karakter dapat diukur dari sejauh mana pencapaian tujuan yang diharapkan. Pada Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, visi yang diemban adalah menjadikan lembaga tersebut sebagai penyelenggara pendidikan yang membentuk kader-kader berwatak Al-Islam. Keberhasilan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dapat dinilai dari tingkat pemahaman aqidah yang mantap, ketaatan dalam beribadah, kecerdasan berpikir, serta kesantunan berakhlak, sejalan dengan Motto Pesantren Darul Arqam Punnia.

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter santri kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muh. Saad, S.Pd.I selaku Pembina Putra, beliau mengatakan bahwa:

“untuk tercapainya pembinaan karakter yang baik maka perlu adanya kerjasama yang baik antara semua elemen yang terkait guna mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti dengan adanya fasilitas yang memadai yang ada di sekolah menjadikan pendidikan karakter lebih mudah untuk diterapkan kepada santri. serta tenaga pendidik kualifikasinya telah memadai, setiap tenaga pendidik mempunyai power yang baik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan juga sudah sesuai dengan Al-Islam Kemuhammadiyah.”

Hal demikian bisa diindikasikan bahwa dampak pembelajaran AIK di kelas sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter santri. Sehingga dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan karakter santri kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah fasilitas yang memadai, kualifikasi pendidik telah memadai serta seluruh tenaga pendidik telah menjadi figur contoh yang baik terhadap pembinaan karakter santri.

b. Faktor Penghambat

Dibalik keberhasilan MTs. Muhammadiyah Punnia tentu ada faktor penghambat yang membuat seluruh civitas akademika di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia terus berusaha mencari solusi yang terbaik untuk menghadapi faktor penghambat tersebut.

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan karakter terhadap santri kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia yaitu ada beberapa siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia yang tidak mondok. Sehingga siswa yang berbasis non-asrama lebih sulit terkontrol nilai-nilai keagamaan serta pembinaan karakternya. Hal ini disebabkan karena para santri yang mondok

diluar berdomisili di dekat pesantren.

Hal yang sama dikatakan oleh beberapa pembina, baik pembina putra maupun putri, dan diperkuat oleh hasilwawancaradenganUstadzah Murni, SE selaku Pembina Putri, beliau mengatakan bahwa:

"Faktor penghambat yang kami rasakan selaku pembina yakni beberapa dari santri kita tidak mondok sekiranya mereka semua mondok maka pembinaan karakter akan lebih efektif."

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa:

"Karakter santri itu kan berbeda-beda jadi problematika dalam mengajarnya pun berbeda-beda. Cuma yang sering terjadi itu jika karakternya yang keras. Jadi problemnya untuk mendapatkan jawaban dari kasus yang mereka hadapi tidak mau berterus terang."

Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan bersama Ustadzah Mardhatillah, S.Pd., M.Pd selaku Koodinator Pembina Putri terkait faktor penghambat dalam pembinaan karakter terhadap santri kelas VIII MTs. Muhammadiyah Punnia yaitu, beliau mengatakan bahwa:

"Ketika ustadz dan ustadzah atau pembina memberikan pengarahan terkadang orangtua wali santri yang memberikan cela untuk belum bisa berubah, dan terkadang ada juga beberapa kakak tingkatnyalah yang mencontohkan yang tidak baik."

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat pembinaan karakter santri kelas VIII MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia adalah beberapa santri tinggal di luar (non-mondok), karakter santri yang berbeda-beda, banyak santri yang mempunyai karakter yang keras dan susah di atur, orang tua wali santri, serta karakter bawaan santri dari rumah yang masih melekat.

KESIMPULAN (Font Cambria 11pt)

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian tentang kontribusi pembina dalam membentuk kepribadian siswa kelas VIII di MTs. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses pembentukan karakter bagi santri kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia dilakukan melalui metode pembiasaan, yang bertujuan agar santri dapat mengembangkan komitmen yang kuat..
- b. Peran pembina dalam membentuk karakter santri kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia memiliki kepentingan yang signifikan. Seorang pembina diharapkan dapat berperan sebagai pendidik, figur tauladan, motivator, dan pemimpin.
- c. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter santri kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia mencakup fasilitas yang memadai, kualifikasi pendidik yang memadai, dan tenaga pendidik yang menjadi contoh baik dalam pembentukan karakter. Namun, beberapa hambatan juga teridentifikasi, seperti santri yang tinggal di luar pesantren (non-mondok), keragaman karakter santri, adanya santri dengan karakter yang sulit diatur, peran orang tua atau wali santri, serta pengaruh karakter bawaan santri dari lingkungan rumah.

REFERENCES

- Al-Quran dan Terjemahannya Kementerian Agama RI, 2017. Jl. Wonosari lor 99–Ruko Amira Graha BI A/10. Surabaya Abdul Madji, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Ali Aziz, Moh, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafiedz, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustakatama.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Faiqoh, & Mahfudh, S, 2015. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz AlQur'an di Pondok*

- Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati*, Bandung : rajawali.
- Faisal, Ismail,. 1984. *Percikan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Fathul, Muin,. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogyakarta: Ar Ruzz.
- Gunawan, Iman, 2013. *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haedari, M. Amin,2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Globa. Cet. I; Jakarta: IRD Press*.
- Iman Gunawan, 2013. *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara. .
- Istihana, 2015. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung "Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren"*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6,
- J.S, Badudu dan Zain, 1996. *Sutan Mohammad. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jauhari Muchtar, Heri, 2008. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Koesoema, A Doni 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo.
- M Samani., & Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa E. , 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 2001. *Prespektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2017. *Akhlaq Taswuf*, Jakarta: Rajawali pers.
- Nurul Huda, Muhammad dan Muhammad Turhan Yani, 2015. "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 Nomor 03 Tahun 2015, 740-753. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Raharjo, M. Dawam, 1985. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Ridwan,Nasir 2005. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, Masayu & Rafiq Fijra, 2021. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Deepublish.
- Saeful, Asep, Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sahlan, Asmaun, 2013. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam), Yogyakarta: EL-HIKMAH.
- Samani, Muchlas dan Hanriyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga.
- Satori, Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar,Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Strauss, Ansem dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Strauss, Ansem dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, 2013, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Satori.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XXI, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT, Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi, 2013. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tasmara, Toto, 1987. *Komunikasi Dakwah, Jakarta:Gaya Media Pratama*.
- Thoha, Chabib Thoha, 2001. *Mencari Format Pesantren Salaf, dalam Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April.
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Cet, 03; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wulur, B. Meisil, 2018. *Komunikasi Dakwah dan Hipnoterapi*, Cirebon:Mentari Jaya.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press.